BAB II

TEORI PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK

A. Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan merupakan hal penting dalam setiap kehidupan. Hal ini pun juga berlaku bagi lembaga keuangan. Kesehatan suatu lembaga keuangan merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik itu pemilik modal dan pengelolah bank, masyarakat yang menggunakan jasa bank, maupun OJK selaku pemilik otoritas dalam mengawasi bank.[1]

Budi santoso dan Triandaru (2006:51) mengartikan kesehatan bank sebagai "kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku."[2]

Secara sederhana bank dikatakan sehat jika bank mampu menjalankan fungsinya dengan baik, dimana bank mempunyai modal yang cukup dan dapat menjaga kualitas asset dengan baik, mengelola dengan baik dan mengoperasikannya berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan operasional usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain hal tersebut, bank harus memenuhi ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa

---

[1] Iswi Haryani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Pembiayaan Macet* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 46.

[2] Totok Budisantoso dan Sigit Triandani, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi ketiga* (Jakarta : Salemba Empat, 2014), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentuan yang mengacu pada prinsip kehati-hatian di dalam operasional perbankan.[3]

1. **Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

Salah satu media yang dapat digunakan untuk menilai kondisi kesehatan bank adalah laporan keuangan, yaitu hasil akhir proses akuntansi.[4] Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan bank pada suatu periode tertentu dan melibatkan neraca serta laporan laba rugi.[5] Laporan keuangan menurut PSAK No1 (2004) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap dari laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian internal dalam laporan keuangan.[6]

Manajemen juga memiliki pengaruh pada tingkat kesehatan BPR Syariah. Manajemen merupakan sebuah ilmu, seni, profesi, proses dan sistem yang mengubah berbagai sumber daya (manusia, material, mesin, metode, uang, waktu, dan informasi, pasar dan moral) dalam

---

[3] Ibid,. 129

[4] AgnesSawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan* Perusahaan (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 02.

[5] Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Yogyakarta : Ekonisia, 2003), 62.

[6] Abdullah Amrin, *Bisnis, Ekonomi, Asuransi dan Keuangan Syariah* ((Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2009), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu usaha yang berguna untuk mencapai tujuan melalui kerjasama dengan orang lain secara profesional, rasional, efektif dan efisien.[7]

Dalam penilaian kesehatan BPR Syariah memiliki sistem penilaian khusus, yaitu penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan dan proyeksi rasio-rasio keuangan BPR Syariah , sedangkan penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor- faktor manajemen dan faktor- faktor hasil penilaian kuantitatif. Untuk menilai kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai aspek. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat.[8]

2. **Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Penilaian tingkat kesehatan BPR Syariah menggunakan 5 (lima) aspek, yaitu : *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* atau yang sering disingkat dengan CAMEL[9]. Dan masing masing komponen memiliki bobot tersendiri dalam menghitung tingkat kesehatan BPRS, adalah :[10]

---

[7] Kuswandi, *Manajemen Strategik* (t,.tp : Unesa University Press, 2013), 02.

[8] Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi keedam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 46

[9] CAMEL atau *Capital, Asset, Management, Earning* dan *Liquidity* , dimana selanjutnya hanya akan ditulis dengan CAMEL.

[10] Ali Suyanto Herli, *Buku Pintar Pengelolahan BPR dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro* ...., 133-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1
Komponen Penilaian Metode CAMEL

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
Permodalan (*Capital*)	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)	30 %
Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)	A. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif. B. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.	25% 5%
Manajemen (*Manajement*)	Manajemen Risiko + Manajemen Umum + Manajemen Kepatuhan Syariah	20%
Rentabilitas (*Earning*)	A. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha. B. Rasio biaya operassional terhadap pendapatan operasional	5% 5%
Likuiditas (*Liquidity*)	A. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar B. Rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima	5% 5%

Langkah – langkah dalam perhitungan tingkat kesehatan bank adalah sebagai berikut :[11]

[11] Veithzal Rifai dan, dkk., *Commercial Bank Management*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menghitung rasio berdasarkan rumus yang telah ditetapkan.
b. Menghitung besarnya nilai kredit untuk masing masing komponen CAMEL.
c. Mengalihkan nilai kredit tersebut dengan bobot masing masing komponen.
d. Menjumlahkan seluruh nilai komponen CAMEL
e. Memperhitungkan nilai keseluruhan berkaitan dengan pemberian batas kredit.
f. Menetapkan kategori kesehatan bank.

Hasil akhir dari nilai tingkat kesehatan dengan menggunakan metode CAMEL ini dapat digunakaan sebagai acuan BPRS untuk mengambil keputusan dalam menjalankan operasional BPRS tersebut.

Menurut Veithzal Rivai tingkat kesehatan bank dibagi menjadi empat kategori dari hasil akhir perhitungan diatas, yaitu sebagai berikut :[12]

Tabel 2.2
Kriteria Tingkat Kesehatan BPR Syariah

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	SEHAT
66 - 81	CUKUP SEHAT
51 - 66	KURANG SEHAT
0 - 51	TIDAK SEHAT

[12] Veithzal Rifai dan, dkk., *Commercial Bank Management....,* 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning and Liquidity*)

Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah di tentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia yang kini beralih tanggungjawab kepada OJK.[13] Dalam peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 09/17/PBI/2007 disebutkan penilaian tingkat kesehatan BPRS mencakup penilaian 5 faktor yakni CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan suatu bank namun digunakan juga sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan suatu bank.[14]

Adapun penjelasan mengenai komponen CAMEL adalah sebagai berikut :

a. Permodalan (*Capital*)

Komponen yang pertama adalah C atau *Capital* atau permodalan, yang biasa diproyeksikan dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau disebut dengan rasio KPPM (Kebutuhan Penyediaan Modal Minimum) yakni rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.[15] CAR

[13] Frianto Pandia. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. (Jakarta :Rineka Cipta, 2012), 65.

[14] Welthi Sugiarti, *Tingkata kesehatan Bank dengan Metode CAMEL*, Jurnal Akuntansi (Fakultas Ekonomi – Universitas Gunadarma, 2012), 78.

[15] Veithzal Rifai dan, dkk., *Commercial Bank Management....,* 469.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu besar modal yang dimiliki dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut. Rasio ini dirumuskan dengan :[16]

CAR = Modal/Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) x 100%

Pemberian nilai kredit adalah setiap kenaikan 0,1% mulai dari 8% nilai kredit (81) ditambah dengan 1 dengan nilai maksimum 100. Untuk setiap penurunan 0,1 dari 7,9% nilai kredit 65 dikurangi 1 dengan minimum 0.[17]

Modal adalah sejumlah dana yang harus disediakan oleh pemilik bank, diluar biaya pendirian dan harta tetap inventaris perusahaan. Modal disini adalah modal BPR Syariah yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. CAR berfungsi untuk mengetahui keadaan modal sendiri dibandingkan dengan dana luar didalam pembiayaan kegiatan usaha bank. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu sebesar 8%. Apabila semakin tinggi hasil rasio CAR, maka menunjukkan bahwa BPRS tersebut semakin baik kemampuannya dalam membayar utang jangka pendek. Sehingga kepercayaan

[16] Ali Suyanto Herli, *Buku Pintar Pengelolahan BPR dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro* ...., 135.

[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat akan semakin bertambah. Bobot untuk faktor permodalan itu sendiri dari metode CAMEL adalah sebesar 30%.

Hasil penilaian dari total kredit kemudian dikelompokkan menjadi:[18]

Tabel 2.3
Hasil Penilaian Nilai Kredit *Capital*

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	>= 8,1%
Cukup Sehat	6,6% sampai dengan 8%
Kurang Sehat	5,1% sampai dengan 6,5%
Tidak Sehat	Kurang dari 5%

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang rasio *Capital* bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio *Capital* lebih dari sama dengan 8,1%.

b. *Assets* atau Kualitas Aktiva

Aktiva produktif adalah penyediaan dana oleh pihak BPR Syariah untuk memperoleh penghasilan yang optimal dari penempatan dana dalam bentuk simpanan dana atau pembiayaan yang diberikan, surat berharga, penempatan dana pada bank lain.[19] Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva

[18] Ibid., 136.

[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian

Penilaian didasarkan pada kualitas aktiva yang dan miliki bank, rasioa diukur pada 2 macam yaitu :

1) Rasio Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (rasio APYD terhadap AP)

APYD merupakan penjumlahan aktiva produktif yang tergolong non lancar setelah dikalikan bobotnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur besar kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

KAP = (APYD / Total Aktiva Produktif) x 100%

KAP = Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah:[20]

a) 50% x aktiva produktif (baki debet) kurang lancar.
b) 75% x aktiva produktif (baki debet) diragukan.
c) 100% x aktiva produktif (baki debet) macet.

Pemberian nilai kredit ditentukan dengan ketentuan untuk rasio sama atau lebih besar dari pada 15,5% maka nilai kredit = 0 (nol), dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari

[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15,5% maka nilai kredit ditambah 1 (satu) dengan nilai maksimum 100.

Hasil penilaian dari total kredit kemudian dikelompokkan menjadi :[21]

Tabel 2.4
Hasil Penilaian Nilai Kredit Rasio KAP

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	0,0% sampai dengan <= 10,35%
Cukup Sehat	>10,35 sampai dengan <= 12,60%
Kurang Sehat	>12,60% sampai dengan <=14,85%
Tidak Sehat	>14,85%

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio KAP tidak lebih dari sama dengan 10,35%.

2) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

PPAP = (PPAP yang dibentuk / PPAP yang wajib dibentuk) x 100%

PPAP adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dan tidak

[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva. PPAP wajib dibentuk adalah penjumlahan dari :[22]

a) 0,5% x Aktiva profuktif

b) 10% x (aktiva produktif kurang lancar – nilai agunan)

c) 0% x (aktiva produktif diragukan – nilai agunan)

d) 100% x (aktiva produktif macet – nilai agunan)

Pemberian nilai kredit untuk rasio 0% (tidak memiliki penyisihan penghapusan aktiva produktif), diberi nilai 0 (nol) dan untuk setiap kenaikan 1% (satu per seratus) nulai dari 0% (nol per seratus), nilai kredit ditambah 1,5 (lima belas per sepuluh) dengan nilai maksimum 100.[23]

Hasil penilaian dari total kredit kemudian dikelompokkan menjadi:[24]

Tabel 2.5
Hasil Penilaian Nilai Kredit Rasio PPAP

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	>= 81,00%
Cukup Sehat	>=66,00% sampai dengan <81,00%
Kurang Sehat	>=51,00% sampai dengan <66,00%
Tidak Sehat	<51,00%

[22] Ibid,. 137.

[23] Ibid.

[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio PPAP minimal sebesar 81,00%.

c. Manajemen

Manajemen menurut James A.F Stoner merupakan proses dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengawasan usaha – usaha para pengurus organisasi dan pengguna sumber daya yang telah ditetapakan.[25]

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan manajerial pengurus BPR Syariah dalam menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan BPR Syariah dalam pelaksanaan prinsip syariah dan pelaksanaan fungsi sosial, berupa peran bank dalam pengelolahan dana *zakāt, infāq, shadāqah* (ZIS), wakaf uang dan lain lain yang relevan serta kepatuhan BPR Syariah terhadap ketentuan yang berlaku.[26] Penilaian tersebut diambil dari sekitar empat puluh enam kuesioner yang dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu kelompok manajemen umum, manajemen risiko serta manajemen kepatuhan syariah. Kuesioner kelompok manajemen umum, dibagi ke dalam beberapa aspek diantaranya strategi,

[25] T. Hani handoko, *Manajemen*, Edisi II, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta dan Anggota IKAPI, 1993), Hal 08.

[26] Ramlan Ginting dan, dkk. *Kodifikasi Penilaian Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Keschatan Bank* (Jakarta : PRES Bank Indonesia, 2012), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur, sistem, kepemimpinan dan lain - lain. Sementara itu, untuk kuesioner manajemen risiko dibagi dalam sub kelompok yaitu diantaranya risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko kepatuhan. Untuk manajemen kepatuhan syariah sendiri terdapat 3 aspek.

Komponen manajemen memiliki 16 aspek pada manajemen umum, 6 aspek pada manajemen risiko serta 3 aspek pada manajemen kepatuhan syariah. Setiap jawaban diberi nilai 0,1, 2, 3 dan 4. Nilai 0 bearti kondisi lemah, jilai 1, 2 dan 3 artinya kondisi menengah dan nilai 4 artinya kondisi baik. Penjumlahan nilai yang diperoleh dari penilaian tersebut akan didapatkan nilai kredit manajemen.[27]

Apabila semakin tinggi hasil rasio kuisioner manajemen, maka menunjukkan bahwa BPRS tersebut semakin baik dalam mengoperasionalkan kegiatan BPR Syariah. Sehingga keputusan yang dilakukan memiliki dasar dari data sebelumnya. Bobot untuk faktor manajemen dari metode CAMEL adalah sebesar 20% dari total keseluruhan nilai kredit manajemen.

Hasil penilaian dari total kredit kemudian dikelompokkan menjadi:[28]

---

[27] Ali Suyanto Herli, *Buku Pintar Pengelolahan BPR dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro* ...., 138.

[28] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.6
Hasil Penilaian Nilai Kredit Manajemen

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	81 sampai dengan 100
Cukup Sehat	66 sampai dengan 80
Kurang Sehat	51 sampai dengan 65
Tidak Sehat	<51

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang faktor manajemen bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio manajemen minimal sebesar 81 poin hingga 100 poin.

d. *Earning* atau Rentabilitas

Penilaian yang keempat yaitu dari komponen E yakni earning atau pendapatan atau biasa disebut pula dengan rentabilitas. Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan BPR Syariah adalah bagaimana BPR Syariah mampu memperoleh keuntungan. Penilaian yang didasarkan pada *earning* atau *rentabilitas* suatu BPR Syariah, yaitu dengan memlihat kemampuan suatu BPR Syariah dalam mencipatakan laba atau pendapatan.[29] Pendapatan merupakan bagaimana BPR Syariah mampu untuk menghasilkan laba yang akan menunjang operasional BPR Syariah tersebut. Laba bank yang besar akan

[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjamin adanya sumber modal yang stabil dan dengan demikian akan memudahkan dalam menarik sumber dana dari luar.

Faktor *earning* didasarkan pada dua rasio yaitu :

1) Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama.

   Rumus Rasio :

   ROA = (Laba sebelum pajak / Rata – rata total asset) x 100%

   ROA = *Return On Asset*

   Pemberian nilai kredit yaitu untuk rasio kurang dari 0% maka nilai kredit adalah 0, dan untuk setiap kenaikan 0,015% nilai kredit ditambah 1(satu) mulai dari 0% (nol per seratus) dengan nilai maksimal 100.[30] Hasil penilaian dari total kredit kemudian dikelompokkan menjadi:[31]

Tabel 2.7
Hasil Penilaian Nilai Kredit Rasio ROA

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	>=1,215%
Cukup Sehat	>= 0,999% sampai dengan <1,215%
Kurang Sehat	>= 0,765% sampai dengan <0,999%
Tidak Sehat	<0,765%

[30] Ibid,. 139.

[31] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang *Return On Asset* bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio ROA meghasilkan nilai minimal 1,124%.

2) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama (BOPO)

BOPO merupakan kemampuan BPR Syariah dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Rumus Rasio :

BOPO = (Biaya Operasional / Pendapatan Operasional) x 100%

Pemberian nilai kredit untuk rasio sama atau lebih besar dari 100 (seratus), maka nilai kredit adalah 0 (nol) dan untuk setiap penurunan 0,08% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 (satu) dengan nilai maksimum 100.[32]

Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasional serta mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.[33] Semakin tinggi rasio ini

[32] Ibid.

[33] Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Catatan kesebelas, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka semakin rendah tingkat pendapatan yang diperoleh oleh bank tersebut.[34]

Hasil penilaian dari total kredit kemudian dikelompokkan menjadi:[35]

Tabel 2.8
Hasil Penilaian Nilai Kredit Rasio BOPO

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	<=93,52%
Cukup Sehat	>=93,52% sampai dengan <94,72%
Kurang Sehat	>=94,72%sampai dengan < 95,92%
Tidak Sehat	>95,92%

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang BOPO bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio BOPO meghasilkan nilai maksimal 93,52%.

e. Likuiditas

Likuiditas yang tepat menjamin bank dalam memenuhi kewajibannya pada waktunya tanpa harus melakukan pinjaman emergensi yang mungkin berbunga tinggi atau menjual asset BPR Syariah.

Faktor Likuiditas didasarkan pada dua rasio yaitu :

[34] Ali Suyanto Herli, *Buku Pintar Pengelolahan BPR dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro* ...., 138.

[35] Ibid,. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Rasio Alat Likuid terhadap Utang Lancar

Rumus Rasio :

Cash Rasio = (Alat likuid / Utang lancar) x 100%

Pemberian nilai kredit untuk rasio 0% (nol perseratus) diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.

Alat Likuid meliputi : Kas, Giro, Tabungan pada bank lain setelah dikurangi tabungan bank lain pada bank. Utang Lancar meliputi : Kewajiban segera, Tabungan, Deposito.

Hasil penilaian dari total kredit kemudian dikelompokkan menjadi:[36]

Tabel 2.9
Hasil Penilaian Nilai Kredit *Cash Ratio*

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	>= 4,05%
Cukup Sehat	>=3,30% sampai dengan < 4,05%
Kurang Sehat	>=2,55% sampai dengan < 3,30%
Tidak Sehat	>2,55%

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang *Cash Ratio* bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio *Cash Ratio* meghasilkan nilai minimal 4,05%.

[36] Ibid,. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Rasio Pembiayaan terhadap Dana Yang Diterima

Rumus Rasio :

Rasio LDR = (Pembiayaan / Dana yang diterima) x 100%

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

Pemberian nilai kresit untuk rasio 115% atau lebih nilai kredit 0 (nol), untuk setiap penurunan 1% (satu per seratus) nulai dari 115% maka nilai kredit ditambah 4 (empat), dengan nilai maksimal 100 (seratus).[37]

Hasil penilaian dari total kredit kemudian dikelompokkan menjadi:[38]

Tabel 2.10
Hasil Penilaian Nilai Kredit Rasio LDR

Kategori	Nilai Kredit
Sehat	<= 94,75%
Cukup Sehat	>94,75% sampai dengan <=98,50%
Kurang Sehat	>98,50% sampai dengan <=102,25%
Tidak Sehat	>102,25%

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang LDR bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio LDR meghasilkan nilai maksimal 94,75%.

[37] Ibid.

[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id